Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai "*Ingsun Nitip Tajug Lan Fakir Miskin*" melalui PBL dalam Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan dan Aksi Sosial Siswa SD

Rahma Maulida[1], Endang Herawan[2], lis Yeni Sugiarti[3*]
[1-3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *iisyeni.sugiarti@ugj.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6131-6147

DOI:

https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4082

Article History:

Received: Agustus 12, 2026

Revised: September 05, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract *: Natural and Social Sciences (IPAS) learning in primary schools should integrate real-world problems and local wisdom to foster pupils' environmental awareness and social action. This study aims to describe the implementation of IPAS learning based on Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin values through Problem-Based Learning (PBL) in developing pupils' environmental awareness and social action. The study employed an Embedded Mixed Methods approach, using qualitative data as the primary source and quantitative data as supporting evidence. Participants comprised 35 Year 5 pupils at SD Negeri Kartini 2, Cirebon City. Data were collected through observations, interviews, documentation, pre-tests, and post-tests. Qualitative data were analysed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, whilst quantitative data were analysed using descriptive statistics. The findings demonstrated that learning activities were implemented very successfully. Environmental awareness was reflected in maintaining cleanliness and protecting the school environment, whilst social action was demonstrated through empathy, cooperation, mutual assistance, and sharing. Average learning outcomes increased from 94.9 in the pre-test to 100 in the post-test. Therefore, local wisdom-based learning through PBL offers a contextual approach to fostering pupils' environmental awareness and social action.*

Keywords : *IPAS learning; Problem Based Learning; Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin; environmental awareness; social action*

Abstrak : Pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu mengintegrasikan permasalahan nyata dan kearifan lokal untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan serta aksi sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPAS berbasis nilai Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin melalui model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kepedulian lingkungan dan aksi sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan Embedded Mixed Methods dengan data kualitatif sebagai data utama dan kuantitatif sebagai pendukung. Subjek penelitian melibatkan 35 peserta didik kelas V SD Negeri Kartini 2 Kota Cirebon. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, pretest, dan posttest. Analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana dengan sangat baik. Kepedulian lingkungan tercermin melalui kebiasaan menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah, sedangkan aksi sosial ditunjukkan melalui empati, kerja sama, saling membantu, dan berbagi. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 94,9 pada pretest menjadi 100 pada posttest. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran kontekstual untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan dan aksi sosial peserta didik.

Kata Kunci : Pembelajaran IPAS; *Problem Based Learning*; Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin; kepedulian lingkungan; aksi sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter peserta didik karena pada tahap ini anak berada pada periode operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami nilai melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan contoh nyata (Faslia et al., 2023). Pendidikan di jenjang sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk sikap dan perilaku jangka panjang (Dini, 2022).Oleh sebab itu, penanaman karakter peduli lingkungan dan aksi sosial perlu dilakukan sejak dini agar berkembang menjadi kesadaran intrinsik yang tertanam dalam diri peserta didik. Pembentukan karakter tersebut perlu didukung melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai, mengalami prosesnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan dan sosial di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. (Syamsijulianto et al., 2022)menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih menghadapi permasalahan dalam kepedulian terhadap kebersihan dan fasilitas sekolah. Perilaku seperti membuang sampah sembarangan, mencoret meja, tidak merawat tanaman, serta kurangnya tanggung jawab terhadap fasilitas bersama masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Selain itu, kepedulian terhadap sesama juga perlu diperkuat melalui pengalaman yang mendorong peserta didik untuk membantu, bekerja sama, dan menunjukkan empati secara mandiri. Pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian nasihat, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam permasalahan lingkungan dan sosial di sekitarnya(Rhomadiyah, 2023).

Kondisi tersebut perlunya penguatan pembentukan karakter melalui pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan dan sosial ke dalam proses pembelajaran, sehingga nilai tidak hanya disampaikan sebagai nasihat, tetapi dialami dan diwujudkan melalui aktivitas nyata peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peluang untuk mewujudkan pembelajaran tersebut karena IPAS mengintegrasikan pemahaman mengenai fenomena alam dan sosial serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik (Rahmawati et al., 2023)IPAS dirancang sebagai mata pelajaran integratif yang membantu peserta didik memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan masyarakat secara holistik (Mujiburrahman et al., 2024).Melalui IPAS, peserta didik tidak hanya mempelajari fenomena alam dan sosial, tetapi juga dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap kehidupan sosial di sekitarnya (Susanto & Eka Sari, 2023).

Keterkaitan IPAS dengan kehidupan nyata tersebut semakin relevan dengan Capaian Pembelajaran IPAS Fase Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya diarahkan pada pemahaman konsep, tetapi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan lingkungan dan budaya di sekitarnya serta menerapkannya

melalui tindakan. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang dapat menghubungkan permasalahan nyata, proses pemecahan masalah, nilai kearifan lokal, dan tindakan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui proses penyelidikan (Yew & Goh, 2016). Penggunaan masalah dunia nyata dalam PBL dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Wijnia et al., 2024). Kajian sistematis juga menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (Nicholus et al., 2023). Dalam konteks pendidikan sains, kajian terhadap berbagai penelitian PBL menunjukkan bahwa model tersebut memberikan dampak positif terhadap berbagai keterampilan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran (Akcay & Benek, 2024).

Penerapan PBL juga dapat dipadukan dengan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik.(Adam et al., 2025) menunjukan bahwa integrasi PBL dengan kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar (Hernández-Ramos et al., 2021). Dalam PBL, peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran melalui tahapan orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah(Inayati et al., 2024). Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab dan dampaknya, mencari alternatif solusi, melaksanakan tindakan, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Dengan karakteristik tersebut, PBL tidak hanya mendukung kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga memberikan ruang untuk mengembangkan sikap dan perilaku melalui pengalaman langsung. Hal tersebut menjadikan PBL relevan untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS yang diarahkan pada pembentukan kepedulian lingkungan dan aksi sosial.

Namun, penerapan PBL dalam pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh tahapan pemecahan masalah, tetapi juga oleh konteks masalah dan nilai yang digunakan dalam pembelajaran. Permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna, sedangkan nilai yang berasal dari lingkungan budaya dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam memahami dan menentukan tindakan. Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang mampu menghadirkan persoalan nyata sekaligus memberikan landasan nilai dalam proses pembelajaran. Dalam konteks masyarakat Cirebon, kearifan lokal memiliki potensi strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Budaya merupakan keseluruhan gagasan, nilai, norma, kebiasaan, serta hasil karya yang berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya tidak hanya berbentuk benda yang dapat dilihat, tetapi juga mencakup gagasan dan nilai serta pola hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu wujud ideal (sistem gagasan), sistem sosial (aktivitas), dan kebudayaan fisik (artefak) (Toheto et al., 2026) Dalam perspektif kajian budaya kontemporer, ketiga wujud tersebut dikenal dengan istilah mentifak (gagasan, nilai, pengetahuan, keyakinan, dan pandangan hidup), sosiofak (aktivitas dan hubungan sosial), serta artefak (hasil karya budaya yang bersifat material). Sejalan dengan, (Nazaruddin et al., 2025) bahwa mentifek membentuk landasan filosofis dan idealisme, sosiofak berperan sebagai sistem-kelembagaan yang mengeksekusi dan memperkuat dampak sosial, sedangkan artefak merupakan wujud fisik yang diharapkan mengekspresikan karakter budaya secara kontekstual. Sementara itu, (Christine Claudia Lukman & Monica Hartanti, 2025) menunjukkan bahwa artefak dan sosiofak dalam suatu komunitas saling mempengaruhi, di mana mentifak (nilai dan keyakinan) menjadi landasan bagi terbentuknya sosiofak (struktur sosial dan adat) dan artefak (karya budaya) . Ketiga wujud budaya tersebut menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sumber pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sosial dan lingkungan peserta didik.

Salah satu bentuk budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan sebagai pedoman dalam kehidupan (Muyassaroh et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Cirebon, salah satu kearifan lokal yang memiliki keterkaitan dengan kepedulian lingkungan dan aksi sosial adalah petatah-petitih "Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin" dari Sunan Gunung Jati. Petatah-petitih tersebut merupakan salah satu ajaran Sunan Gunung Jati yang mengandung pesan untuk menjaga *tajug* atau tempat ibadah sekaligus menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan perhatian (Nurhabibah & Widiawati, 2021).Nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek religius, tetapi juga mengandung nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam perspektif wujud budaya, "Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin" terutama dapat ditempatkan sebagai mentifak, karena berupa gagasan dan nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut selanjutnya dapat diwujudkan dalam bentuk sosiofak melalui aktivitas sosial seperti gotong royong, saling membantu, menjaga kebersamaan, dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Adapun artefak dapat terlihat melalui hasil atau benda yang dihasilkan dari penerapan nilai tersebut, misalnya hasil kegiatan menjaga kebersihan, merawat fasilitas bersama, atau produk yang dibuat sebagai bentuk aksi kepedulian lingkungan dan sosial. Dengan demikian, nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* tidak berhenti sebagai gagasan atau pesan moral, tetapi dapat diwujudkan dalam aktivitas sosial dan tindakan nyata peserta didik.

Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kepedulian lingkungan, terutama melalui pesan *"Nitip Tajug"* yang mengandung tanggung jawab untuk menjaga tempat bersama dan lingkungan yang digunakan oleh masyarakat. Kepedulian lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kesadaran untuk menjaga, melestarikan, serta mencegah kerusakan lingkungan melalui tindakan nyata (Naziyah, 2021).(Mawardi et al., 2023) kepedulian lingkungan dilihat melalui tiga indikator, yaitu: (1) pengetahuan tentang lingkungan; (2) sikap peduli lingkungan; (3) Niat dan perilaku lingkungan. Pengetahuan lingkungan berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengenali dan memahami permasalahan lingkungan, sikap peduli lingkungan berkaitan dengan perhatian dan kesadaran untuk menjaga lingkungan, sedangkan niat dan perilaku lingkungan berkaitan dengan kemauan yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan. Dengan indikator tersebut, kepedulian lingkungan tidak hanya dilihat dari pemahaman peserta didik, tetapi juga dari sikap dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kepedulian lingkungan, nilai "Fakir Miskin" memiliki keterkaitan dengan aksi sosial karena mengandung pesan kepedulian terhadap sesama, khususnya kepada masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian tersebut dapat diwujudkan melalui perhatian, berbagi, membantu, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks masyarakat di sekitar kompleks Sunan Gunung Jati, tradisi *sodaqoh* menunjukkan adanya praktik berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Septiani Putri et al., 2025).Dalam penelitian (Anik & Taat, 2024)aksi sosial dilihat melalui tiga indikator, yaitu: (1) sikap terhadap sesama; (2) persepsi terhadap norma sosial; (3) perilaku membantu yang nyata. Sikap terhadap sesama ditunjukkan melalui perhatian dan empati, persepsi terhadap norma sosial berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, menghargai, dan memperhatikan kepentingan bersama, sedangkan perilaku membantu yang nyata diwujudkan melalui tindakan membantu, berbagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. (Jenny Yutje Oematan et al., 2026) juga menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta, bangga dan kesadaran terhadap identitas budaya sejak usia dini. Dengan demikian, nilai *Fakir Miskin* dapat diinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, membantu, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Keterkaitan antara pembelajaran IPAS, PBL, kearifan lokal, kepedulian lingkungan, dan aksi sosial tersebut selanjutnya diperkuat melalui kegiatan pra-penelitian di SD Negeri Kartini 2 Kota Cirebon. Pra-penelitian dilakukan melalui observasi kondisi pembelajaran dan lingkungan sekolah

serta wawancara dengan guru kelas V. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pembelajaran, pembiasaan kepedulian lingkungan dan sosial peserta didik, serta pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menjaga kebersihan kelas dan berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Dalam aspek sosial, peserta didik juga telah menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Namun, perilaku tersebut masih banyak dilakukan dalam konteks pembiasaan dan arahan guru serta belum dibingkai dalam desain pembelajaran yang secara sistematis menghubungkan permasalahan nyata dengan nilai kearifan lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kepedulian telah muncul dalam keseharian peserta didik, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pengalaman pembelajaran yang terarah, kontekstual, dan melibatkan tindakan nyata.

Hasil wawancara dengan guru kelas V pada tahap pra-penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepedulian lingkungan dan empati selama ini lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, arahan, dan keteladanan. Guru telah membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan piket dan kerja bakti, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Namun, guru belum pernah menyusun modul ajar yang secara khusus mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal. Dengan demikian, penguatan karakter telah dilakukan melalui pembiasaan, tetapi belum dirancang secara eksplisit melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal dengan kegiatan pemecahan masalah dan aksi nyata.

Temuan tersebut diperkuat melalui analisis modul ajar yang digunakan guru pada tahap pra-penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan belum mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan kearifan lokal secara khusus. Nilai kearifan lokal belum menjadi bagian yang dirancang secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran, khususnya sebagai landasan peserta didik dalam mengenali permasalahan, menentukan solusi, dan melakukan tindakan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar dengan praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Padahal, Capaian Pembelajaran IPAS Fase C memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan tindakan atau mengambil keputusan berdasarkan pemahaman terhadap kekayaan kearifan lokal yang berlaku di wilayahnya serta nilai-nilai ilmiah dari kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal secara eksplisit dengan permasalahan nyata dan tindakan peserta didik.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan Problem Based Learning dapat memberikan pengalaman belajar melalui permasalahan nyata dan proses penyelidikan. (Yew & Goh, 2016)menjelaskan bahwa PBL mendukung proses pemecahan masalah melalui keterlibatan peserta didik dalam penyelidikan terhadap permasalahan. (Wati & Sugesti, 2025)bahwa penerapan PBL dapat mendukung keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. (Liu & Pásztor, 2022) bahwa PBl efektif dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis di pendidikan tinggi serta membantu mahasiswa menyelesaikan masalah kehidupan nyata melalui pengembangan keterampilan dan kolaboratif (Tanna et al., 2022).Sementara itu, penelitian mengenai kearifan lokal menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan mendukung pembentukan karakter. Rahadiani et al. (2024) menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, (Smith et al., 2022)menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji PBL dan kearifan lokal secara terpisah dan belum secara khusus mengintegrasikan dalam konteks media pembelajaran dan keterampilan membaca, seperti (Adawiyyah et al., 2026). Kedua penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan nilai "Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin" sebagai kearifan lokal Cirebon ke dalam pembelajaran IPAS melalui PBL yang secara bersamaan diarahkan pada kepedulian lingkungan dan aksi sosial peserta didik sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai kearifan lokal Cirebon "Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin" ke dalam tahapan Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS dengan orientasi yang secara simultan mencakup kepedulian lingkungan dan aksi sosial peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya ditempatkan sebagai materi atau pesan moral, tetapi diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar melalui identifikasi masalah, penyelidikan, analisis masalah, penyusunan rancangan solusi, pelaksanaan aksi nyata, penyajian hasil, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan pemanfaatan kearifan lokal dari sekadar sumber pengetahuan budaya menjadi landasan nilai yang diimplementasikan dalam proses pemecahan masalah dan tindakan nyata peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *Embedded Mixed Methods.* Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berbasis nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* melalui model PBL dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan dan aksi sosial siswa sekolah dasar(Creswell, 2025). Data kualitatif digunakan sebagai data utama untuk mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran, sedangkan data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai tersebut, proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri atas lima tahapan. Tahapan tersebut meliputi: (1) orientasi pada masalah, melalui kegiatan mengamati dan mengidentifikasi permasalahan sosial dan lingkungan di sekitar sekolah; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, melalui diskusi kelompok dan penyusunan rancangan aksi; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, melalui pengumpulan informasi, analisis penyebab dan dampak masalah, serta penentuan alternatif solusi; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, melalui pelaksanaan aksi nyata atau pembuatan produk serta penyajian hasil kegiatan; dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, melalui evaluasi hasil aksi dan refleksi siswa terhadap pengalaman belajar serta nilai kepedulian lingkungan dan aksi sosial yang diperoleh peserta didik.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Kartini 2 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 35 siswa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pengalaman peneliti yang sebelumnya telah melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri Kartini 2, sehingga peneliti telah mengenal kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Kelas V dipilih karena karakteristik peserta didik sesuai dengan tujuan penelitian dan materi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengidentifikasi permasalahan sosial dan lingkungan, berdiskusi, bekerja sama, serta melakukan aksi nyata. Guru kelas V juga dilibatkan sebagai informan melalui wawancara dan observasi.

Bahan dan alat yang digunakan meliputi modul ajar IPAS berbasis nilai Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, LKPD sebagai panduan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan serta merancang dan melaksanakan aksi, instrumen *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran, lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran, integrasi nilai kearifan lokal, kepedulian lingkungan, dan aksi sosial, pedoman wawancara untuk memperoleh informasi dari guru kelas V, serta jurnal refleksi siswa untuk mengetahui pengalaman dan refleksi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan berupa video dan gambar yang berkaitan dengan permasalahan sosial dan lingkungan di sekitar peserta didik.

Sebelum digunakan dalam pembelajaran, modul ajar terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang validator, yaitu dosen ahli di bidang pendidikan dan guru kelas V selaku praktisi. Instrumen validasi menggunakan skala Likert 1–4 yang mencakup empat aspek penilaian, yaitu aspek substansi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Hasil penilaian dari kedua validator kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria validitas pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Validitas Modul Ajar

Rentang Skor	Kriteria Validitas	Keterangan
81% – 100%	Sangat Valid	Sangat layak, dapat digunakan tanpa revisi
61% – 80%	Valid	Layak digunakan dengan sedikit revisi
41% – 60%	Cukup Valid	Kurang layak, perlu revisi besar
0% – 40%	Tidak Valid	Tidak layak digunakan

Sumber : (Sugiyono, 2019)

Teknik pengumpulan data meliputi tes (*pre-test* dan *post-test*), observasi, wawancara, jurnal refleksi siswa, dan dokumentasi. Observasi menggunakan indikator keterlaksanaan PBL, integrasi nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin*, kepedulian lingkungan, dan aksi sosial. Kepedulian lingkungan diamati melalui perilaku menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan menjaga lingkungan. Aksi sosial diamati melalui empati, membantu teman, bekerja sama, berbagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Integrasi nilai kearifan lokal diamati melalui tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, serta gotong royong. Wawancara dilakukan dengan guru kelas V, sedangkan dokumentasi berupa modul ajar, LKPD, hasil kerja peserta didik, jurnal refleksi, dan foto kegiatan pembelajaran.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi *mean*, *median*, *modus*, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi, dan persentase ketuntasan belajar. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* sebagai data pendukung untuk menggambarkan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, jurnal refleksi, dokumentasi, serta informasi dari guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD Negeri Kartini 2 Kota Cirebon yang berjumlah 35 siswa. Implementasi pembelajaran IPAS berbasis nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* dilaksanakan melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Sebelum implementasi, modul ajar yang dikembangkan terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang validator untuk memastikan kelayakan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan modul ajar IPAS berbasis nilai kearifan lokal *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* dengan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelas V SD/MI fase C. Modul ajar ini dirancang dengan alokasi waktu 4 JP × 35 menit (2 kali pertemuan) dan memuat komponen: identifikasi kesiapan murid, karakteristik materi pelajaran, profil pelajar Pancasila, desain pembelajaran (capaian pembelajaran, lintas disiplin ilmu, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, topik pembelajaran, praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar, pemanfaatan digital, dan diagnostik awal), pengalaman belajar (langkah-langkah pembelajaran dalam 2 pertemuan), asesmen pembelajaran (asesmen awal, proses, dan akhir), tindak lanjut (remedial dan pengayaan), serta materi pokok yang memuat nilai kearifan lokal *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin*, pengertian kepedulian sosial dan lingkungan, masalah sosial dan lingkungan di sekitar, penyebab dan dampak masalah, serta upaya kepedulian sosial dan lingkungan dalam bentuk aksi nyata.

Validasi modul ajar dilakukan oleh dua orang validator, yaitu Kari Haryanto, M.Pd. selaku dosen ahli di bidang pendidikan dan Sri Rahyuni, guru kelas V, selaku praktisi yang memahami karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran di kelas. Hasil validasi modul ajar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Validasi Modul Ajar

No	Aspek	V1	V2	Rata-rata (%)	Tingkat Validitas
1	Substansi	92,5%	97,5%	95,0%	Sangat Layak
2	Bahasa	92,5%	95,0%	93,75%	Sangat Layak
3	Penyajian	95,0%	92,5%	93,75%	Sangat Layak
4	Kegrafikan	92,5%	95,0%	93,75%	Sangat Layak

Sumber : (Data Validasi Modul Ajar 2026)

Berdasarkan Tabel 1, aspek substansi memperoleh persentase rata-rata sebesar 95,0% dengan kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam modul telah sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Aspek bahasa, penyajian, dan kegrafikan masing-masing memperoleh rata-rata persentase 93,75% dengan kategori sangat layak. Secara keseluruhan, seluruh aspek memperoleh persentase di atas 90%, sehingga modul ajar yang dikembangkan dinyatakan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Implementasi IPAS melalui Model PBL berbasis nilai Ingsung Nitip Tajug Lan Fakir Miskin

Setelah modul ajar dinyatakan layak, pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti lima tahapan PBL yang disesuaikan dengan kegiatan dalam modul ajar, yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil observasi terhadap keterlaksanaan tahapan ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterlaksanaan Tahapan Pembelajaran PBL

Tahapan PBL	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Pelaksanaan	
Mengorientasikan peserta didik pada masalah	Peserta didik mengenali dan mendiskusikan permasalahan lingkungan dan sosial yang diber	Terlaksana	90%
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Peserta didik bekerja dalam kelompok, menggunakan LKPD, berdiskusi, dan menyusun rancangan aksi	Terlaksana	90%
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Peserta didik melakukan pengamatan dan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang dikaji	Terlaksana	90%
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Peserta didik melaksanakan rancangan aksi dan menyajikan hasil kegiatan	Terlaksana	90%
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik melakukan evaluasi dan mengisi jurnal refleksi	Terlaksana	90%

Sumber : (Data Observasi pelaksanaan pembelajaran 2026)

Berdasarkan Tabel 2, secara keseluruhan implementasi pembelajaran terlaksana dengan persentase 90% (kategori sangat baik). Kelima tahapan PBL terlaksana dalam proses pembelajaran. Pada aspek kepedulian lingkungan dan aksi sosial, seluruh indikator terlaksana dengan persentase

100%. Sementara itu, aspek keterlaksanaan model PBL mencapai 90% dan integrasi kearifan lokal mencapai 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* melalui PBL telah terlaksana dengan sangat baik, meskipun masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya pada pemanfaatan contoh budaya lokal yang lebih spesifik sesuai dengan lingkungan peserta didik. Interpretasi dari temuan ini adalah bahwa model PBL dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, dan nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam setiap tahapan pembelajaran, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar keterkaitan dengan budaya lokal lebih terlihat dan bermakna. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai pemicu belajar dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (F. S. Susanto & Airlanda, 2023). Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL dengan multimedia interaktif efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS tentang kearifan lokal di SD (Wahyudi et al., 2022)Selain itu, (Sujana et al., 2026)menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan kearifan lokal melalui media satua mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam aspek analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru perlu mengembangkan permasalahan pembelajaran yang lebih spesifik mengangkat fenomena budaya lokal di lingkungan peserta didik agar keterkaitan antara materi pembelajaran dengan budaya daerah menjadi lebih terlihat dan bermakna.

Tahap 1: Orientasi pada Masalah

Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan kondisi sosial dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik mengamati gambar dan kondisi lingkungan sekitar sekolah, kemudian mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan. Peserta didik diarahkan untuk mengenali permasalahan lingkungan, seperti kebersihan dan kondisi lingkungan bersama, serta permasalahan sosial yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan identifikasi masalah dilakukan melalui LKPD yang telah disiapkan dalam modul ajar. Pada tahap ini, peserta didik mulai mengemukakan pendapat mengenai permasalahan yang mereka temukan. Peserta didik juga menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan hubungan sosial di sekitar mereka. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan masalah yang akan dibahas pada tahap berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah yang digunakan dekat dengan kehidupan peserta didik, sesuai dengan karakteristik PBL yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai pemicu belajar (Yew & Goh, 2016).

Tahap 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Pada tahap mengorganisasikan peserta didik, guru membentuk peserta didik ke dalam kelompok dan memberikan arahan mengenai tugas yang harus dilakukan. Setiap kelompok mendiskusikan hasil pengamatan dan menentukan permasalahan yang akan dipilih untuk diselesaikan. Peserta didik kemudian menyusun rancangan aksi melalui LKPD yang memuat masalah yang dipilih, bentuk aksi atau produk yang akan dibuat, serta alat dan bahan yang diperlukan. Pada tahap ini, peserta didik mulai menghubungkan permasalahan yang ditemukan dengan nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin*. Nilai tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan bersama dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Hasil diskusi kelompok selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan bentuk solusi atau aksi nyata yang akan dilakukan.

Tahap 3: Membimbing Penyelidikan

Pada tahap membimbing penyelidikan, peserta didik melakukan pengumpulan informasi dan menganalisis permasalahan yang telah dipilih. Peserta didik mengidentifikasi penyebab dan dampak permasalahan serta mendiskusikan alternatif solusi yang dapat dilakukan. Guru memberikan bimbingan melalui pertanyaan dan arahan selama proses penyelidikan tanpa memberikan solusi secara langsung, sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Peserta didik kemudian menentukan solusi yang dianggap sesuai dengan

permasalahan yang ditemukan. Hasil penyelidikan dituangkan dalam LKPD sebagai dasar untuk melaksanakan rancangan aksi pada tahap berikutnya. Proses ini menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam menghubungkan permasalahan nyata dengan solusi yang dapat dilakukan melalui kerja sama kelompok.

Tahap 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik merealisasikan rancangan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya melalui aksi nyata atau pembuatan produk secara berkelompok. Peserta didik melaksanakan kegiatan sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati. Aksi yang dilakukan diarahkan sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan sosial atau lingkungan yang telah dipilih. Selama pelaksanaan aksi, peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam bekerja sama, membagi tugas, menggunakan alat dan bahan, serta menyelesaikan produk atau kegiatan yang telah dirancang. Setelah aksi selesai, setiap kelompok menyajikan hasil kegiatan di depan kelas. Peserta didik menjelaskan permasalahan yang dipilih, solusi yang dilakukan, proses pelaksanaan, serta manfaat aksi atau produk yang dihasilkan.

Tahap 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Pada tahap akhir, guru bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan kegiatan aksi yang telah dilaksanakan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan perilaku yang telah dilakukan selama pembelajaran melalui jurnal refleksi murid. Jurnal refleksi menggunakan bentuk pernyataan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Refleksi kepedulian sosial terdiri atas lima pernyataan, yaitu bekerja sama dengan teman selama kegiatan kelompok, menghargai pendapat teman saat berdiskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, memberikan ide dalam menyusun rancangan aksi kelompok, serta melaksanakan aksi nyata bersama kelompok dengan penuh tanggung jawab. Refleksi kepedulian lingkungan terdiri atas lima pernyataan, yaitu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menjaga tanaman atau fasilitas sekolah, berusaha mengurangi perilaku yang dapat merusak lingkungan, serta menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang mendasari PBL, di mana peserta didik membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman langsung dan refleksi (Munawwaroh, 2024).

Pada implementasi ini juga dilakukan pretest dan postest untuk mengukur peningkatan hasil belajar, dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif

	Pre-Test	Post-Test
N	35	35
Missing	0	0
Mean	94.9	100
Median	100	100
Mode	100	100
Standard deviation	14.6	0.00
Minimum	20	100
Maximum	100	100

Sumber : (Data Primer Diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 94,9 pada *pretest* menjadi 100 pada *posttest*. Nilai minimum meningkat dari 20 menjadi 100, sedangkan nilai maksimum tetap 100. Standar deviasi juga mengalami perubahan dari 14,6 menjadi 0,00, yang menunjukkan bahwa setelah pembelajaran seluruh peserta didik mencapai nilai yang sama, sehingga tidak ada lagi variasi hasil belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPAS berbasis nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* melalui model PBL. Interpretasi dari temuan ini adalah bahwa seluruh peserta didik (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar secara penuh, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, kepedulian lingkungan, dan aksi sosial melalui kegiatan berbasis proyek mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan

dengan teori yang menyatakan bahwa PBL menekankan pada pemecahan masalah nyata yang diangkat dari lingkungan sekitar siswa, memungkinkan mereka bekerja secara kolaboratif dalam mengembangkan solusi yang logis dan kreatif (Dharma, 2022).Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi kearifan lokal, dengan peningkatan hasil belajar siswa dari 48% menjadi 92% setelah penerapan PBL (Mufidah, 2026). Selain itu, (Aisyah & Gumala, 2025) menunjukkan bahwa PBL berbasis multimedia interaktif terbukti efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS tentang kearifan lokal. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pembelajaran IPAS berbasis nilai kearifan lokal melalui model PBL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan kepedulian lingkungan dan aksi sosial peserta didik, sehingga dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Kepedulian Lingkungan Peserta Didik melalui Pemanfaatan *Tajug* sebagai Ruang Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* melalui PBL memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan kepedulian terhadap lingkungan. Pemanfaatan tajug sebagai ruang sosial ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan bersama yang perlu dijaga, dirawat, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Kepedulian lingkungan diamati melalui tiga indikator, yaitu menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan serta menjaga lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator terlaksana dengan persentase 100%. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik terlihat terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan, mengumpulkan sampah, merapikan lingkungan dan fasilitas yang digunakan bersama, serta menjaga kebersihan setelah kegiatan berlangsung. Peserta didik juga menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan kelompok tanpa harus selalu menunggu instruksi guru.

Pemanfaatan tajug sebagai ruang sosial memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk memahami makna *Nitip Tajug*. Peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga melakukan tindakan secara langsung melalui kegiatan menjaga kebersihan dan merawat ruang yang digunakan bersama. Hasil jurnal refleksi menunjukkan bahwa peserta didik dapat menghubungkan kegiatan yang dilakukan dengan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Peserta didik menyampaikan pengalaman mengenai kegiatan menjaga kebersihan, bekerja sama, serta pentingnya menjaga tempat yang digunakan bersama agar tetap nyaman bagi orang lain.

Hasil Aksi Nyata dan Produk Peserta Didik

Setelah peserta didik merancang solusi melalui diskusi kelompok, mereka merealisasikan rancangan tersebut melalui aksi nyata secara berkelompok. Perlu ditegaskan bahwa aksi nyata yang dilaksanakan dalam penelitian ini mencakup dua aspek sekaligus, yaitu kepedulian lingkungan (implementasi nilai Nitip Tajug) dan aksi sosial (implementasi nilai Fakir Miskin). Kedua aspek tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam satu rangkaian kegiatan. Pada aspek kepedulian lingkungan, peserta didik terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan, mengumpulkan sampah, merapikan fasilitas yang digunakan bersama, serta menjaga kebersihan setelah kegiatan berlangsung. Sementara itu, pada aspek aksi sosial, peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan dengan membantu menyelesaikan tugas, berbagi alat dan bahan, serta bekerja sama dalam melaksanakan aksi yang telah dirancang. Aksi sosial juga diwujudkan melalui kegiatan berbagi kepada teman yang membutuhkan.

Dengan demikian, aksi nyata yang dilakukan peserta didik tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah lingkungan, tetapi juga pada penguatan kepedulian sosial antar sesama. Peserta didik tidak hanya membersihkan lingkungan dan merawat fasilitas bersama (implementasi Nitip Tajug), tetapi juga saling membantu, berbagi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok (implementasi Fakir Miskin). Hal ini menunjukkan bahwa nilai Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin diinternalisasikan secara utuh melalui pengalaman belajar yang kontekstual.Temuan ini sejalan dengan pendapat Tahir (2022) dan Mulyawati (2021) bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial

dapat meningkatkan kepedulian, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pendapat Selamat (2023) bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kepedulian lingkungan melalui pengalaman nyata.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan aksi nyata yang dilaksanakan oleh peserta didik selama pembelajaran.

Gambar 1. Kegiatan Aksi Nyata Peduli Lingkungan dan Sosial

Hasil Jurnl Refleksi peserta didik

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran dan aksi nyata selesai dilaksanakan, peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman belajar dan perilaku yang telah mereka tunjukkan melalui jurnal refleksi. Jurnal refleksi menggunakan bentuk pernyataan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak yang mencakup aspek kepedulian sosial dan lingkungan. Hasil rekapitulasi jurnal refleksi dari 35 peserta didik disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Jurnal Refleksi Peserta Didik

Indikator	Fokus Temuan	Hasil Temuan
Refleksi Kepedulian Lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan telah membuang sampah pada tempatnya.
	Menjaga kebersihan lingkungan	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan telah menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
	Menjaga tanaman dan fasilitas sekolah	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan telah ikut menjaga tanaman atau fasilitas sekolah.
	Mengurangi pelaku merusak lingkungan	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan telah berusaha mengurangi perilaku yang dapat merusak lingkungan.
	Menerapkan sikap peduli lingkungan	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan akan menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator	Fokus Temuan	Hasil Temuan
Refleksi Kepedulian Sosial	Kerja sama dalam kelompok	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan telah bekerja sama dengan teman selama kegiatan kelompok.
	Menghargai pendapat teman	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan telah menghargai pendapat teman saat berdiskusi.
	Membantu teman yang kesulitan	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan telah membantu teman yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas.
	Memberikan ide dalam rancangan	Sebanyak 32 siswa (91,4%) menyatakan telah memberikan ide dalam menyusun rancangan aksi kelompok, sedangkan 3 siswa (8,6%) menyatakan tidak.
	Melaksanakan aksi nyata	Seluruh peserta didik (35 siswa atau 100%) menyatakan telah melaksanakan aksi nyata bersama kelompok dengan penuh tanggung jawab.

Sumber : (Data Jurnal Refleksi Siswa, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, hasil jurnal refleksi menunjukkan bahwa pada aspek kepedulian sosial, seluruh peserta didik (100%) menyatakan telah bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat teman saat berdiskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan melaksanakan aksi nyata dengan penuh tanggung jawab. Namun, terdapat 3 siswa (8,6%) yang menyatakan tidak ikut memberikan ide dalam menyusun rancangan aksi kelompok. Sementara itu, pada aspek kepedulian lingkungan, seluruh peserta didik (100%) menyatakan telah membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, ikut menjaga tanaman atau fasilitas sekolah, berusaha mengurangi perilaku yang dapat merusak lingkungan, serta berkomitmen untuk menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* melalui PBL berhasil menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dan lingkungan dalam diri peserta didik. Interpretasi dari temuan ini adalah bahwa pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah dan aksi nyata mampu menumbuhkan kesadaran dan perilaku kepedulian, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dalam memberikan ide.

Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman langsung dan refleksi (Munawwaroh, 2024). Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran IPAS meningkatkan nilai rata-rata siswa serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Nurhidayana Jami, n.d.).Implikasi dari temuan ini adalah bahwa guru perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang cenderung pasif dalam kegiatan kelompok dengan memberikan pendampingan dan dorongan agar mereka lebih aktif berpartisipasi, serta mempertahankan praktik pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan refleksi sebagai strategi untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan dan aksi sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS berbasis nilai *Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin* melalui model PBL terlaksana dengan sangat baik. Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam setiap tahapan pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Adhimah et al., 2023)yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadikan proses

belajar lebih kontekstual karena peserta didik mengaitkan konsep yang dipelajari dengan budaya dan lingkungan sekitarnya. Kepedulian lingkungan yang ditunjukkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan, melaksanakan piket kelas, dan menjaga lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai mampu membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Nilai "Ingsun Nitip Tajug" yang mengajarkan pentingnya menjaga ruang sosial bersama (*tajug*) telah diinternalisasi oleh peserta didik menjadi perilaku menjaga lingkungan sekolah sebagai ruang bersama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Selamat, 2023)yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kondisi nyata di sekitarnya. Aksi sosial yang ditunjukkan melalui sikap empati, kerja sama, saling membantu, berbagi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa nilai "Fakir Miskin" yang mengajarkan kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan telah terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tahir, 2022, Mulyawati, 2021)bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan sosial secara langsung dapat meningkatkan kepedulian, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Hasil analisis deskriptif yang menunjukkan peningkatan hasil belajar dan pemerataan capaian peserta didik mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis nilai melalui PBL tidak hanya efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendorong tumbuhnya kepedulian lingkungan dan aksi sosial. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterlibatan siswa, serta kemampuan pemecahan masalah (Susilowat & Saputro, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya pada pemanfaatan contoh budaya lokal yang lebih spesifik sesuai dengan lingkungan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal masih dapat dikembangkan lebih mendalam agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik daerahnya. Guru diharapkan dapat mengembangkan permasalahan pembelajaran yang lebih spesifik mengangkat fenomena budaya lokal di lingkungan peserta didik sehingga keterkaitan antara materi pembelajaran dengan budaya daerah menjadi lebih terlihat dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS berbasis nilai Ingsun Nitip Tajug lan Fakir Miskin melalui model Problem Based Learning (PBL) terlaksana dengan sangat baik, dengan tingkat keterlaksanaan mencapai 90%. Pembelajaran ini berkontribusi dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan dan aksi sosial peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh ketercapaian seluruh indikator kedua aspek tersebut sebesar 100%. Kepedulian lingkungan tercermin melalui kebiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, sedangkan aksi sosial diwujudkan melalui empati, kerja sama, sikap saling membantu, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 94,9 pada pretest menjadi 100 pada posttest, dengan seluruh peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal melalui PBL dapat mendukung pembelajaran kontekstual sekaligus memperkuat karakter kepedulian lingkungan dan sosial peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS melalui permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mendukung pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui penyediaan sumber belajar, pelatihan guru, dan penguatan program pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek dan konteks penelitian serta melakukan pengamatan berkelanjutan untuk mengevaluasi konsistensi perubahan perilaku kepedulian lingkungan dan aksi sosial peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan kemudahan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini hingga selesai. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang

senantiasa memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan moral maupun material yang tiada henti. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing KITAM yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta siswa SD Negeri Kartini 2 Kota Cirebon atas izin, bantuan, dan kerja sama yang diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, S., Setiawan, Y., Khaerduin, R., & Sugiarti, Y. (2025). Problem Based Learning Integrated With Local Wisdom Of Mapag Sri Can Improve Critical Thinking Abilities Of Elementary School Students. In *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences* (Vol. 4, Number 5). https://ijhess.com/index.php/ijhess/

Adawiyyah, A., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2026). Pengembangan Pop-Up Book Kasepuhan Gelaralam Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *4*(7), 2730–2738. https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2998

Adhimah, O. K., Fauziyah, N., & Azhari, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, *29*(2), 309. https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6513

Aisyah, F. N., & Gumala, Y. (2025). Implementasi model problem-based learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar: Literature review. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, *4*(1), 1–14. https://doi.org/10.56916/pjmsr.v4i1.1027

Akcay, B., & Benek, İ. (2024). Problem-Based Learning in Türkiye: A Systematic Literature Review of Research in Science Education. In *Education Sciences* (Vol. 14, Number 3). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). https://doi.org/10.3390/educsci14030330

Anik, W., & Taat, W. (2024). Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *14*(2), 107–118. https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118

Christine Claudia Lukman, & Monica Hartanti. (2025). The Influence of Mentifact and Sociofact on The Design and Meaning of Rifa'iyah Batik Motifs for Wedding Ceremonies. *Wacana Seni Journal of Arts Discourse*, *24*, 66–79. https://doi.org/10.21315/ws2025.24.5

Creswell, J. W. (2025). *A Process for Conducting Mixed Methods Data Analysis*.

Dharma, I. M. A. (2022). *The Impact of Problem-based Learning Models on Social Studies Learning Outcomes and Critical Thinking Skills for Fifth Grade Elementary School Students.*

Dini, J. (2022). Peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5297–5306.

Faslia, F., Irwan, I., Agus, J., Syahirah, Y., & Rizwan, L. O. (2023). Edukasi pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, *4*(1), 14–21.

Hernández-Ramos, J., Pernaa, J., Cáceres-Jensen, L., & Rodríguez-Becerra, J. (2021). The effects of using socio-scientific issues and technology in problem-based learning: A systematic review. In *Education Sciences* (Vol. 11, Number 10). MDPI. https://doi.org/10.3390/educsci11100640

Inayati, I., Kusstianti, N., Lutfiati, D., Wijaya, N. andina, & Wijaya, N. andina. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Kompetensi Dasar Pengeritingan Rambut Dasar Dengan Menggunakan Media Video Di Smk Negeri 3 Kediri. *Jurnal Tata Rias*, *13*(1), 29–37. https://doi.org/10.26740/jtr.v13n1.58853

Jenny Yutje Oematan, Gustanto Reo, & Yusrifat Asa. (2026). Pengembangan Media Belajar Berbasis Budaya Lokal Kabupaten Belu untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 5–6 Tahun. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *4*(7), 3178–3186. https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3184

Liu, Y., & Pásztor, A. (2022). Effects of problem-based learning instructional intervention on critical thinking in higher education: A meta-analysis. *Thinking Skills and Creativity*, *45*. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101069

Mawardi, P., Nurhakim, I., & Veriansyah, I. (2023). Pengembangan modul literasi lingkungan melalui program sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 6609–6619.

Mujiburrahman, M., Zahara, L., Mahsup, M., Sutajaya, M., Suja, W., & Astawa, I. B. M. (2024). Sinergi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(2), 2539. https://doi.org/10.33394/realita.v9i2.13299

Mulyawati, Y. (2021). *Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar.*

Munawwaroh, F. (2024). *Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. *10*(1), 155–162. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6313

Muyassaroh, I., Amiroh, A., Maryadi, M., & Masruroh, N. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360

Nazaruddin, F., Firmansyah, A. Y., Samudro, H., & Kurniawaty, P. (2025). Islamic Architecture Framework: Mentifact, Sociofact And Artefact. *Journal of Islamic Architecture*, *8*(3), 737–751. https://doi.org/10.18860/jia.v8i3.23861

Naziyah, S. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar.*

Nicholus, G., Muwonge, C. M., & Joseph, N. (2023). The Role of Problem-Based Learning Approach in Teaching and Learning Physics: A Systematic Literature Review. *F1000Research*, *12*, 951. https://doi.org/10.12688/f1000research.136339.1

Nurhabibah, P., & Widiawati, H. (2021). Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *17*(1), 52. https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v17i1.3729

Nurhidayana Jami. (n.d.). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa di Kelas V SD Inpres Bontoloe, Kec. Bontolempangan Kab. GOWA.*

Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2873–2879. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766

Rhomadiyah, D. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Sekolah Dasar. DOI.*

Selamat, I. K. (2023). Pengaplikasian Pembelajaran Kontekstual berbasis Problem-Based Learning dalam Pembelajaran IPS untuk mengembangan Sikap Peduli Lingkungan. *Media Komunikasi FPIPS*, *22*(2), 107–114. https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.56366

Septiani Putri, D., Octavia Rachman, S., Putri Winarti, A., Wariin Basyari, I., & Yeni Sugiarti, I. (2025). A Critical Study of the Sodaqoh Tradition from the Perspective of Character Education: A Phenomenological Study of the Sunan Gunung Jati Burial Complex, Cirebon. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, *5*. http://eduvest.greenvest.co.id

Smith, K., Maynard, N., Berry, A., Stephenson, T., Spiteri, T., Corrigan, D., Mansfield, J., Ellerton, P., & Smith, T. (2022). Principles of Problem-Based Learning (PBL) in STEM Education: Using Expert Wisdom and Research to Frame Educational Practice. *Education Sciences*, *12*(10). https://doi.org/10.3390/educsci12100728

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D) (Cetakan ke-4). Alfabeta.*

Sujana, I. W., Swadnyana, I. B. Y., Dewi, N. K. S. K., Hati, N. K. T. A. M., & Lestari, A. A. I. P. (2026). Pengembangan dan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Bali melalui Satua I Titih teken I Tuma untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(2), 11236–11240. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38598

Susanto, E., & Eka Sari, M. (2023). *Media Informasi Pendidikan Islam Effectiveness of Using The Wordwall Application on Student Learning Outcomes*. *22*(1), 127–133. https://doi.org/10.29300/atmipi.v22.i1.11206

Susanto, F. S., & Airlanda, G. S. (2023). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3646–3653. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6353

Susilowat, D., & Saputro, B. A. „. (2025). *The Effect of Strengthening the Literacy Movement in Natural and Social Sciences (IPAS) Learning on Improving Students' Scientific Literacy and Critical Thinking Skills.*

Syamsijulianto, T., Sari, M. Z., & Ratumanan, S. D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(1).

Tahir, A. (2022). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa pada Kelas II SD.*

Tanna, P., Lathigara, A., & Bhatt, N. (2022). Implementation of Problem Based Learning to Solve Real Life Problems. In *Journal of Engineering Education Transformations* (Vol. 35).

Toheto, A. K., Wayan Sudana, I., & Seni Rupa, P. (2026). Representasi Unsur-Unsur Budaya Lokal Gorontalo Pada Seni Mural. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, *11*(1).

Wahyudi, agus, Alaslas, amtai, Dilla, Y., haris, usmaedi, switri, endang, Mustakim saepul, usep, & husna, amalia. (2022). *Analisis Problematika Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Vol. 4).

Wati, S. I., & Sugesti, I. (2025). Optimalisasi Student Centered Learning melalui Penerapan Project Based Learning berbasis Peta Konsep untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *5*(03), 479–485. https://doi.org/10.57008/jjp.v5i03.1411

Wijnia, L., Noordzij, G., Arends, L. R., Rikers, R. M. J. P., & Loyens, S. M. M. (2024). The Effects of Problem-Based, Project-Based, and Case-Based Learning on Students' Motivation: a Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, *36*(1). https://doi.org/10.1007/s10648-024-09864-3

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, *2*(2), 75–79. https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004